Journal Ability : : Journal of Education and Social Analysis
Volume 2, Issue 3, Juli 2021

Upaya Penerapan Model Pembelajaran Produk Kreatif Dan Kewirausahaan Melalui Problem Base Learning (PBL) Di Kelas XI SMK Negeri 3 Medan

Yasmurni Zebua
SMK Negeri 3 Medan

ABSTRACT

Hasil belajar siswa dengan menerapkan metode pembelajaran pemecahan masalah menjadi meningkat. Sebelum dilaksanakan tindakan nilai rata-rata Produk Kreatif dan Kewirausahaan siswa kelas XI adalah 69,00 dan standar deviasi 8,25. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I nilai hasil belajar siswa rata-ratanya adalah 73,20 dan standar deviasi 6,15. Selanjutnya pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa menjadi meningkat yaitu 81,03 atau kategori sedang dengan standar deviasi 4,25, artinya penyebaran nilai rata-rata siswa semankin baik. Sebelum dilakukan tindakan kategori rata-rata hasil belajar siswa berada pada kategori rendah dengan tingkat ketuntasan 50 % (36 orang yang tuntas dari 20 siswa). Pada siklus I setelah dilakukan tindakan hasil belajar siswa masih berada pada kategori rendah dengan tingkat ketuntasan 73,20 % (28 orang yang tuntas dari 36 siswa). Pada siklus II setelah dilaksanakan tindakan lebih lanjut sebagai hasil refleksi siklus I hasil belajar siswa berada pada kategori sedang dengan tingkat ketuntasan 77,77 %, pada siklus ini hanya 8 orang saja siswa yang tidak tuntas.

Kata Kunci
Keywords

Kewirausahaan, Kreatif, Pembelajaran

How to cite

(2021). Jurnal Ability, 2(3).

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjadikan manusia berada dalam kehidupan yang lebih baik dan menguntungkan. Saat ini perkembangan dunia pendidikan pun dari hari ke hari selalu berubah. Dengan munculnya Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional serta Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 Tahun 2005 tentang Standarisasi Nasional Pendidikan mengharuskan adanya perubahan secara mendasar dan menyesuaikannya dengan standar atau ukuran yang berlaku. Standar Isi kurikulum serta standar proses pendidikan mengharuskan guru atau tenaga pendidik untuk bertindak aktif dan kreatif dalam pembelajarannya.

Sikap dan tindakan guru profesional dalam melakukan pembelajaran sekarang ini hendaklah menerapkan kaedah-kaedah pembelajaran yang modern dengan melakukan berbagai metode dan model pembelajaran. Dalam

konteks pelaksanaan pembelajaran di kelas diperlukan pengembangan berpikir kritis, berpikir kreatif serta kemampuan siswa dalam menyelesaikan pemecahan masalah. Oleh sebab itu siswa harus terlatih untuk bersikap aktif di dalam kelas, berpikir kritis dan bertindak kreatif serta mempunyai kemampuan dalam pemecahan masalah.

Dalam kaitannya sebagai tugas profesi mengharuskan guru memiliki kemampuan untuk merancang proses pembelajaran secara praktis dan efektif. Salah satu variabel yang harus dikuasai guru adalah desain proses pembelajaran yang mengedepankan aktivitas dan keterlibatan siswa di dalam kelas, mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai kepada evaluasi pembelajaran.

Menyikapi kegiatan pembelajaran di dalam kelas guru harus mampu merangsang keterlibatan aktif dan kreatifitas siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara dinamis dan menyenangkan. Untuk merangsang aktifitas dan kreatifitas para siswa, guru dituntut untuk mengurangi model dan strategi pembelajaran yang monoton. Guru harus menggantinya dengan model dan strategi pembelajaran yang aktif (aktif learning) dengan mengkombinasikan beberapa strategi pembelajaran yang dapat merangsang aktifitas dan kreatifitas siswa di dalam kelas.

Dalam hal ini guru harus benar-benar memperhatikan keadaan siswanya, kemudian memilih metode yang tepat dalam menanamkan konsep pembelajaran. Sampai sekarang ini Produk Kreatif dan Kewirausahaan sebagai mata pelajaran pokok di SMK Negeri 3 Medan masih menjadi momok dan mata pelajaran yang menakutkan bagi siswa. Mata pelajaran ini kurang disenangi siswa dikarenakan banyak hitungannya, banyak teori-teori yang menggunakan rumus dengan sederetan perhitungan yang sangat membosankan. Disamping itu sarana dan prasarana pembelajaran kurang mendukung, khususnya alat-alat dalam labotorium kurang memadai. Karena Produk Kreatif dan Kewirausahaan haruslah dilaksanakan secara kontekstual yaitu harus menyentuh dengan kehidupan sehari-hari (dunia nyata).

Pada saat sekarang ini dapat dimaklumi bahwa mutu pendidikan secara nasional kita begitu rendah. Hal ini dikarenakan antara lain rendahnya pengetahuan dan sumber daya manusia tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, kesejahteraan dan penghargaan yang kurang terhadap para guru. Demikian pula sarana dan prasarana yang tidak memadai, keadaan sosial dan ekonomi masyarakat, pola pikir masyarakat terhadap pentingnya ilmu pengetahuan, dan lain lain. Rendahnya nilai rata-rata belajar siswa SMK Negeri 3 Medan mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas dalam

upaya peningkatan hasil belajar siswa melalui metode pembelajaran berbasis masalah.

Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Base Learning) merupakan upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa. Hendaknya dapat disadari bahwa salah satu tujuan pembelajaran melalui pembelajaran berbasis masalah adalah untuk mendorong siswa mempertajam dan membangun proses sendiri dengan menggunakan ide-ide dan menyadari kemungkinan lebih lanjut. Melalui Problem Base Learning (PBL) masalah ini diharapkan antara lain penekananannya adalah menjadikan siswa lebih bertanggung jawab atas pembelajaran yang dilakukan oleh siswa tersebut.

Dalam proses belajar mengajar Produk Kreatif dan Kewirausahaan di SMK Negeri 3 Medan salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah. Model atau metode pembelajaran ini memberikan kepada siswa kesempatan yang seluas-luasnya untuk menyelesaikan masalah. Dengan cara atau strategi tertentu siswa dapat memilih alternatif atau ide sendiri dalam menghadapi persoalan. Dimana guru hanya memberikan beberapa pembekalan serta teknik-teknik tertentu dalam menyelesaikan masalah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian Tindakan Kelas (Class room action reseach). Peneltian ini dilaksanakan di SMK Negeri 3 Medan. Objek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa di Kelas XI yang siswanya berjumlah 36 orang terdiri dari 16 orang siswa laki-laki dan 20 orang siswa perempuan, dalam hal ini peneliti mengajar mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan di kelas tersebut. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 (dua) bulan yaitu pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 dengan menggunakan acuan Kurikulum 2013 yang berlaku di SMK Negeri 3 Medan.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, yaitu dua perputaran waktu yang merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan. Artinya setelah siklus I berlangsung dilanjutkan dengan siklus II sebagai lanjutan dari siklus I.

Adapun siklus I dilaksanakan selama 4 minggu atau 8 kali pertemuan demikian pula siklus II juga dilaksanakan selama 4 minggu (8 kali pertemuan).

Ability : Journal of Education and Social Analysis
Volume 2, Issue 3, Juli 2021
Page : 10-20

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebagai gambaran dari hasil penelitian ini secara umum menunjukkan hasil yang sangat memuaskan. Setelah dilakukan tindakan kelas berupa penerapan metode pembelajaran berbasis masalah (PBL). Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, demikian pula peningkatan perubahan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar Produk Kreatif dan Kewirausahaan. Disamping itu pemahaman siswa tentang belajar Produk Kreatif dan Kewirausahaan khususnya dengan pembelajaran model problem base learning semakin meningkat. Secara umum siswa telah mampu memecahkan permasalahan sendiri tanpa dikomandokan oleh guru. Demikian pula ditandai dengan pendapat para siswa tentang betapa pentingnya metrode pembelajaran berbasis masalah dikembangkan dalam pembelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan di SMK Negeri 3 Medan.

Siklus I

Setelah selesai materi dengan 10 kali pertemuan (20 jam pelajaran) dilaksanakan tes akhir pada siklus I untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan kelas pada siklus I. Sebagai hasil analisis deskriptif nilai perolehan siswa sesuai dengan Lampiran 2 dapat dilihat p ada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Statistik Nilai Hasil belajar Siswa pada Siklus I

STATISTIK	NILAI STATISTIK
Jumlah siswa	36
KKM	70
Tuntas	28
Tidak Tuntas	8
Nilai tertinggi	85
Nilai terendah	48
Rentang nilai	53
Rata rata	73,20
Standar deviasi	6,15

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa adalah 73,20. Nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 48 dengan rentang nilai 53, sehingga standar deviasinya adalah 6,15 Pada siklus I ini siswa yang sudah tuntas ada sebanyak 28 orang , telah terjadi peningkatan yaitu dari 20 orang pada tes awal dan pada tes akhir menjadi 28 orang . Pada siklus I setelah dilakukan tindakan ternyata yang belum tuntas masih ada sebanyak 8 orang lagi.

Bila nilai penguasaan siswa seperti tabel 1 di atas dikelompokkan kedalam kategori, maka distribusi frekuensi dan presentase nilai penguasaan siswa dapat diperlihatkan pada tabel 4.4 berikut ini :

Tabel 2. Distribusi frekuensi dan prsentase penguasaan siswa pada silklus I

NILAI	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE
0-38	Sangat rendah	0	0
39-74	Rendah	8	22,2
	Tidak Tuntas	8	22,2
75-82	Sedang	18	50,00
83-90	Tinggi	10	27,77
91-100	Sangat Tinggi	0	0
	Tuntas	28	77,77
	TOTAL	36	100

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata penguasaan siswa pada siklus I masih berada pada kategori rendah (di bawah nilai KKM). Setelah dilakukan tindakan ternyata tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori sangat rendah, siswa yang tidak tuntas hanya 8 orang atau 22,2 % dan siswa yang tuntas sebanyak 28 orang (77,77 %). Tidak Ada yang memperoleh nilai 91 (sangat tinggi) dan 10 orang (27,77 %) yang memperoleh nilai tinggi.

Siklus II

Pada siklus II sebagai hasil refleksi tindakan dari siklus I diperoleh analisis deskriptif nilai hasil belajar siswa (lampiran 3), seperti yang disajikan pada tabel 3. berikut ini :

Tabel 4. Statistik Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

STATISTIK	NILAI STATISTIK
Jumlah siswa	36
KKM	70
Tuntas	36
Tidak Tuntas	0
Nilai tertinggi	95
Nilai terendah	68
Rentang nilai	29
Rata-rata Nilai	81,03
Standar deviasi	4,25

Dari tabel 4 sebagai hasil belajar siswa pada siklus II ini menujukkan peningkatan yang signifikan dimana nilai rata-ratanya adalah 81,03 % dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 68, rentang nilai 29 dan standar deviasinya adalah 4,25 %. Pada siklus II ini setelah dilakukan tindakan sebagai hasil refleksi dari tindakan pada siklus I ternyata siswa yang tuntas sudah mencapai 36 orang atau 100 % dan siswa yang tidak tuntas tidak ada. Hal ini menunjukkan peningkatan yang cukup baik.

Dari hasil belajar siswa seperti yang ditunjukkan oleh tabel 4 dapat dikelompokkan menjadi kategorisasi sebagai distibusi frekuensi dan presentase nilai hasil belajar siswa pada siklus II, seperti pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Distribusi frekuensi dan Prsentase Nilai Penguasaan siswa pada Siklus II

NILAI	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE
0-38	Sangat Rendah	0	0
39-74	Rendah	0	2,5
	Tidak Tuntas	0	2,5
7582	Sedang	17	45
83-90	Tinggi	17	42,5
91-100	Sangat Tinggi	2	5,55
	Tuntas	36	97,5
	TOTAL	36	100

Dari tabel 5. dapat dilihat bahwa tingkatan kategori hasil belajar siswa pada siklus II menujukkan hasil yang cukup baik, dimana nilai rata- rata penguasaan belajar siswa berada pada kategori sedang. Dalam hal ini siswa pada kategori sedang berjumlah 17 orang (47,22 %) demikian pula pada kategori tinggi berjumlah 17 orang (47,77 %) sedangkan kategori sangat tinggi ada sebanyak 2 orang atau 5,55 %.

Selanjutnya statistik hasil analisis deskriptif dari hasil belajar tes awal, tes akhir siklus I dan tes akhir siklus II dapat dilihat dari tabel 6 berikut ini :

Tabel 4. Statistik Hasil belajar pada Tes Awal, Tes Akhir Siklus I dan II

NO	STATISTIK	TES AWAL	TES AKHIR SIKLUS I	TES AKHIR SIKLUS II
1	Tuntas	20	28	36
2	Tidak Tuntas	16	8	0
3	Nilai tertinggi	70	85	95
4	Nilai terendah	35	48	68
5	Rata-rata Nilai	69,00	73,20	81,03
6	Standar Deviasi	8,25	6,15	4,25

Secara umum dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan khususnya penerapan metode pembelajaran pemecaahan masalah dalam pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan di kelas XI telah terjadi peningkatan yang signifikan. Dimana presentase nilai rata-rata penguasaan siswa dari 69,00 % (kategori rendah) meningkat menjadi 73,2 % (masih pada kategori rendah) pada siklus I dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 81,3 % (kategori sedang) dan hampir mendekati kategori baik Siswa yang tuntas meningkat dari 20 orang menjadi 28 orang dan pada siklus II menjadi 36 orang. Demikian pula perolehan nilai tertinggi dari 70, menjadi 85 pada siklus I dan nilai 95 pada siklus II.

Pembahasan

Sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan penerapan metode pemecahan masalah peneliti melakukan tes awal , yang materinya merupakan pelajaran yang sudah disampaikan oleh guru. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan belajar siswa sebelum dilaksanakan tindakan. Disamping itu juga dilaksanakan wawancara terhadap sejumlah siswa yang diambil secara random (acak) tentang pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan, cara mengajar guru serta bagaimana kebiasaan siswa dalam mengikuti pelajaran di dalam kelas.

Bebarapa hal yang perlu diungkap dalam proses tindakan kelas yang dilakukan pada siklus I antara lain :

1. Pada pertemuan I guru menjelaskan tentang Model Pembelajaran Pemecahan Masalah .terhadap siswa, serta kiat- kiat yang digunakan siswa dalam menerapkan model pembelajaran ini.
2. Pada awal pertemuan para siswa belum terbiasa dengan model pemecahan masalah. Karena para siswa sangat terbiasa dengan cara

konvensional yaitu guru menerangkan di depan kelas sementara siswa mendengar. Guru memberikan contoh, siswa mencatat, guru memberikan soal sesuai dengan contoh kemudian siswa menjawab soal-soal yang diberikan guru , demikian seterusnya. Hal semacam ini dicoba oleh guru untuk mengubahnya dengan melontarkan Masalah berupa soal yang belum dikenal siswa dan guru memberikan informasi cara penyelesaiannya.

3. Dalam hal ini para siswa banyak yang merasa canggung dalam mengemukakan pendapat dalam pemecahan masalah yang diberikan. Hal ini dikarenakan siswa takut menjawab salah dan belum berani mencoba memecahkan masalah yang ada. Sebagai realisasinya guru memberikan pengertian dan memotivasi siswa untuk berani mengemukakan pendapat dan jangan takut salah. Setelah tindakan dilakukan siswa mulai terbiasa dan kemudian tampil untuk mengemukakan pendapatnya, dalam hal ini terbatas pada beberapa siswa yang pintar saja.
4. Selanjutnya pada pertemuan ke empat dan lima barulah siswa mulai terbiasa mengikuti model problem solving, sudah tidak ada kecanggungan lagi, namun belum begitu tepat menggunakan teknik pemecahan masalah. Disini guru memberikan beberapa strategi dan teknik pemecahan masalah, serta motivasi kepada para siswa agar lebih giat dan teliti.
5. Memasuki pertemuan ke lima barulah pembelajaran menjadi terarah, siswa sudah mampu memecahkan sendiri masalah-masalah yang ada, bahkan siswa dapat membuat contoh-contoh soal sendiri kemudian memecahkannya sendiri. Pada kesempatan ini para siswa sudah mempunyai kepercayaan diri, ditandai semakin banyaknya siswa yang tampil untuk meyelesaikan soal-soal yang diberikan.
6. Kemudian pada pertemuan ke sepuluh dilaksanakan tes akhir kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana kemampuan hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan dengan penerapan model pembelajaran pemecahan masalah.

Memasuki kegiatan pada siklus II para siswa telah terbangun oleh sistem yaitu model pembelajaran pemecahan masalah. Mereka telah memahami konsep dan mengenal pendekatannya. Tetapi masih harus dibimbing dalam bebagai kegiatan pemecahan masalahnya.

Pada siklus II tidak jauh perbedaan yang dilakukan pada kegiatan sebelumnya yaitu pada siklus I, sebagai evaluasi yang dilakukan pada kegiatan

siklus I dapat menjadi perbaikan dan pemantapan teknik dan cara dalam pemecahan masalah pada siklus II. Tindakan yang dilakukan pada siklus ke II ini memberikan keleluasaan kepada siswa sendiri untuk memecahkan sendiri masalahnya. Dalam hal ini siswa tidak lagi harus dibantu dan dibimbing oleh guru, sehingga pada siklus ini siswa telah mandiri dalam mengembangkan pembelajaran menurut kemauan mereka sendiri.

Hasil yang dicapai siswa dalam siklus II ini menujukkan peningkatan secara signifikan. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 73,20 berada pada kategori rendah meningkat menjadi 81,03 berada pada kategori sedang. Sementara itu tingkat ketuntasan siswa pada siklus II dari 36 orang siswa tuntas atau 100 % dibandingkan dengan siklus I dari 36 orang siswa yang tuntas hanya 28 orang (77,7 %).

Perubahan tingkah laku siswa dalam pembelajaran pada siklus II ini pun semankin meningkat. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kehadiran siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Demikian pula aktivitas lainnya seperti keaktifan dalam kerja kelompok, memecahkan masalah, mengerjakan pekerjaan yang ditugaskan guru secara baik , serta sikap dan keberanian dalam mengemukakan pendapat.

Analisis refleksi siswa dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pendapat mereka tentang mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan, metode dan cara yang baik menurut mereka serta kebiasaan yang perlu diterapkan dalam pembelajaran . Dari hasil observasi, baik berupa angket yang diberikan secara langsung kepada siswa maupun hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Pada umumnya siswa menyenangi belajar Produk Kreatif dan Kewirausahaan apabila guru yang mengajar pandai menyajikan pelajaran, dapat dimengerti oleh siswa dan guru tidak bertindak kejam.
2. Siswa sangat senang kepada guru yang pandai mengembangkan metode mengajar, mampu membuat pembaharuan atau inovasi mengajar secara profesional. Tegasnya siswa senang kepada guru yang mempunyai kemampuan (kompatensi) mengajar yang baik.
3. Sebagai saran yang disampaikan siswa antara lain adalah suapaya guru benar-benar dapat memberikan pemahaman terhadap materi yang disampaikan, disamping itu hendaknya guru jangan terlalu cepat memberikan penjelasan, menyampaikannya secara sistematis, jangan melompat-lompat dan dalam memberikan contoh hendaklah dari contoh yang mudah, kemudian sampai pada contoh yang agak sukar. Sementara itu siswa mengharapkan kepada guru hendaklah mengajar

secara disiplin, tepat waktu dalam kehadirannya dan benar-benar menilai pekerjaan rumah (PR) siswa.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran dengan menggunakan Model Pemecahan Masalah merupakan suatu cara atau metode yang baik dalam pembelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan di SMK khususnya di kelas XI.
2. Hasil belajar siswa dengan menerapkan metode pembelajaran pemecahan masalah menjadi meningkat. Sebelum dilaksanakan tindakan nilai rata-rata Produk Kreatif dan Kewirausahaan siswa kelas XI adalah 69,00 dan standar deviasi 8,25. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I nilai hasil belajar siswa rata-ratanya adalah 73,20 dan standar deviasi 6,15. Selanjutnya pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa menjadi meningkat yaitu 81,03 atau kategori sedang dengan standar deviasi 4,25, artinya penyebaran nilai rata-rata siswa semankin baik.
3. Sebelum dilakukan tindakan kategori rata-rata hasil belajar siswa berada pada kategori rendah dengan tingkat ketuntasan 50 % (36 orang yang tuntas dari 20 siswa). Pada siklus I setelah dilakukan tindakan hasil belajar siswa masih berada pada kategori rendah dengan tingkat ketuntasan 73,20 % (28 orang yang tuntas dari 36 siswa). Pada siklus II setelah dilaksanakan tindakan lebih lanjut sebagai hasil refleksi siklus I hasil belajar siswa berada pada kategori sedang dengan tingkat ketuntasan 77,77 %, pada siklus ini hanya 8 orang saja siswa yang tidak tuntas.

Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran setelah dilakukan tindakan baik pada siklus I dan siklus II semankin meningkat. Hal ini ditandai dengan frekuensi kehadiran siswa mengikuti pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan semankin baik. Dari aktivitas siswa dalam pembelajaran menunjukkan terjadi peningkatan siswa yang berani mengemukakan pendapat dalam pemecahan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi. (2002). *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium III*. Kanisius; Yogyakarta.

Arikunto,S. (2008). *"Penelitian Tindakan Kelas"*. Bina Aksara; Jakarta.

Daryanto. (2001). *Evaluasi Pendidikan.* Rineka Cipta; Jakarta.

Depdiknas, (2006) *"Pedoman Pengembangan Model Model Pembelajaran Di SMK dan SMK",* Direktorat PMPTK Depdiknas, Jakarta.

Depdiknas, (2008). *" Perangkat Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) SMK*", Dirjen Dikdasmen Dir,Pembinaan SMK, Jakarta.

Ibrahim,R. & Syaodidih, S. (2003). *Perencanaan Pengajaran.* Depdiknas & Reneka Cipta; Jakarta.

Mouly, George, J. (1973), *Psychology for effective teaching*, Newyork Holt Rineehalt and Winston.

Purwanto,N. (1990). *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya; Bandung.

Slameto., (2003*), Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta.

Suwarni,N. (2006). "*Upaya Peningkatan Hasil Belajar Produk Kreatif dan Kewirausahaan Melalui Metode Pemecahan Masalah di Kelas X SMK Negeri 3 Medan*", Makalah, SMK Negeri 3 Medan, Medan.